

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan akan pendidikan di pada zaman sekarang cukup tinggi, karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang wajib dimiliki semua orang sebagai bekal di kemudian hari terkait dengan adanya globalisasi. Globalisasi sendiri menjadikan pendidikan ini sebagai salah satu kebutuhan untuk bersaing dengan orang-orang yang berkompoten lain yang lebih cepat dan masuk di Indonesia. Maka dari itu, pendidikan merupakan hal wajib yang harus dimiliki oleh seluruh masyarakat, tak terkecuali dengan yang memiliki kecacatan atau ketunaan. Karena dalam UU Pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa seluruh warga negara berhak mendapatkan pendidikan, sehingga setiap warga negara berkewajiban memberikan pendidikan pada warganya tanpa terkecuali dan setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan berhak juga mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak normal lainnya.

Dalam dunia pendidikan tentunya tidak lepas dari anak-anak yang memiliki kebutuhan dan perhatian khusus, atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Adanya mereka sempat dipandang sebelah mata dalam hal pendidikan. Padahal dalam keterbatasan mereka, mereka juga memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan anak-anak regular biasa. Namun bedanya ABK ini perlu penanganan khusus untuk mencapai itu. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini juga mendapatkan hak yang sama untuk mengenyam pendidikan yang layak seperti anak-anak pada umumnya. Salah satu pendidikan yang bisa memberikan fasilitas pendidikan bagi ABK ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB).

Dalam standar sarana dan prasarana pendidikan, gedung sekolah merupakan hal yang sangat menentukan dan berpengaruh dalam proses pendidikan, termasuk untuk sekolah luar biasa bagi anak tunarungu. Pada kenyatannya, secara umum peningkatan kualitas bangunan SLB di Kota Tegal dalam rangka peningkatan standar sekolah dan menjadi SLB satu atap hanya dilakukan dengan penambahan beberapa ruang kelas standar tanpa ada spesifikasi khusus yang sesuai dengan kebutuhan dari para peserta didik. Selain itu sekolah ini juga masih belum dapat memenuhi kebutuhan, karena masih banyak kelas yang menjadi satu dengan kelas lainnya dan hanya dibatasi oleh lemari saja, dan juga mencampur jenis ketunaan. Disamping itu, bangunan yang berdiri sekarang tidak dirancang dengan aksesibilitas yang baik bagi penyandang tunarungu.

Perilaku dan karakteristik tunarungu merupakan aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan dalam mendesain bangunan bagi SLB untuk tunarungu, sehingga akan menghasilkan sebuah bangunan dengan spesifikasi yang khusus bagi penyandang tuna rungu. Untuk memahami sifat dan karakter penyandang tuna rungu dapat dilakukan beberapa pendekatan, antara lain dengan mengamati kegiatan siswa, kepala sekolah dan guru SLB yang menangani siswa tuna rungu, serta melakukan studi preseden tentang elemen-elemen khusus yang digunakan pada sekolah tuna rungu. Keseluruhan hal tersebut nantinya akan dijadikan landasan untuk penyusunan program ruang dan konsep perancangan Sekolah Luar Biasa Tuna Rungu di Tegal.

Dalam kehidupan sehari-hari, para penyandang ketunaan khususnya tuna wicara juga berhak menjalankan kehidupannya tanpa diskriminasi seperti halnya manusia normal

lainnya, termasuk dalam memperoleh kemandirian, dalam berkarya, sekolah, bekerja, ataupun kegiatan lainnya. Meskipun para penyandang tua wicara memiliki kekurangan dalam hal pendengaran dan penyampaian bahasa, juga harus tetap dapat beraktifitas sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Mental dan kemandirian tuna rungu juga dapat dibangun dan dilatih oleh tuna rungu itu sendiri. Melatih kemandirian dapat dilakukan dengan berbagai cara dan dimana saja, tetapi lebih dipentingkan di lingkungan sekolah dan rumahnya. Karenanya selain pendampingan, ruang yang ia tempati juga akan sangat berpengaruh terhadap proses kemandirian seorang tuna rungu, sehingga akan sangat penting bagi tuna rungu merasa senang ketika berada pada suatu ruang. Ruang yang menyenangkan bagi tuna rungu yaitu sudah dan mudah dikenal, aman, aksesibilitasnya terpenuhi, tidak ada hiasan – hiasan yang berbahaya, serta tidak berisik (tenang).

Dalam berbagai kesempatan waktu dan tempat segala sesatunya bagi tuna rungu merupakan proses belajar, terlebih lagi sekolah, karena selain sebagai tempat belajar juga sebagai tempat bermain dan bersosialisasi dengan orang lain. Oleh karena itu akan sangat membantu apabila lingkungan sekolah juga dapat berperan dalam melatih kemandirian siswa tuna rungu dengan cara menerapkan elemen – elemen arsitektural pada bangunan SLB tuna rungu yang mampu merangsang indra lain yang mereka miliki. Untuk mewujudkan hal tersebut terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mendesain bangunan sekolah luar biasa khusus tuna rungu ini, yaitu bangunan harus aksesibel, aman, nyaman, dan mudah ditandai. Penggunaan material yang spesifik dapat diaplikasikan pada bagian – bagian tertentu dari sekolah tuna rungu sehingga memudahkan bagi tunarungu untuk mengenali, menandai dan mengingat tempat – tempat pada sekolah tersebut. Kebisingan ruangan tempat belajar mengajar juga harus sangat diperhatikan karena ruang yang terlalu bising akan menggagu dan membingungkan tuna rungu dalam berkonsentrasi.

SLB Tuna Rungu di Tegal ini nantinya akan dibatasi pada jenjang SMPLB dan SMALB saja, untuk memudahkan dalam pemahaman karakter siswa dalam berkegiatan sehingga akan lebih mudah dalam pemenuhan kebutuhan siswa nantinya. Dalam perencanaan SLB ini nantinya penerapan detail perilaku arsitektur hanya akan diterapkan pada bangunan sekolah yang memang menjadi konsentrasi utama pada perancangan SLB ini.

Dengan adanya pendekatan desain yang sesuai dengan karakter khusus siswa tuna rungu, maka diharapkan Sekolah Luar Biasa Tuna Rungu di Tegal ini dapat menjadi sebuah model yang dapat digunakan dalam merancang sekolah khusus tuna rungu selanjutnya, yang spesifik sesuai dengan karakteristik kebutuhan dan kegiatan tuna rungu.

1.2 Tujuan

Merancang suatu sekolah untuk para penyandang tunarungu, dimana sekolah ini memiliki spesifikasi dengan karakteristik dan perilaku mereka. Sehingga para siswa tunarungu yang bersekolah di sekolah ini dapat terlatih kemandiriannya tetapi juga menyenangkan karena dapat memudahkan segala mobilitasnya.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada pembahasan ini ada pada pemahaman karakter siswa tunarungu untuk memperoleh spesifikasi yang lebih khusus, yang nantinya akan digunakan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan Sekolah Luar Biasa nantinya.

1.4 Metode Pembahasan

Metode yang digunakan ialah dengan mengadakan pengumpulan data primer dan data sekunder yang akhirnya di analisa sehingga memperoleh dasar program perencanaan dan perancangan. Metode yang digunakan antara lain :

1.4.1 Metode Deskriptif

Melalui pengumpulan data. Data diperoleh dari hasil mempelajari buku-buku yang terkait dengan teori, konsep, standar perencanaan dan perancangan.

1.4.2 Metode Dokumentatif

Dengan mendokumentasikan data yang akan menjadi bahan dalam penyusunan ini.

1.4.3 Metode Komparatif

Dengan mengadakan studi banding terhadap tempat-tempat yang juga menyajikan data dengan tema yang diangkat.

1.5 Sistematika Pembahasan

Metode penyusunan Laporan Program Perencanaan dan Perancangan Sekolah Luar Biasa tunarungu di Tegal dilakukan dengan cara memahami segala aktifitas kegiatan siswa tunarungu yang terjadi di sekolah luar biasa dan dengan memahami karakter tunarungu. Dengan pemahaman ini akan diketahui fasilitas apa saja yang dibutuhkan dari sebuah SLB tunarungu, langkah yang digunakan yaitu:

1. Mengamati secara langsung perilaku dan karakteristik siswa tuna rungu di SLB Negeri Tegal
2. Melakukan wawancara dengan berbagai pihak terkait seperti Kepala SLB Negeri Tegal, guru SLB Negeri Tegal khusus tunarungu.
3. Studi preseden

Studi preseden dilakukan untuk melihat elemen – elemen pada sekolah luar biasa khusus tunarungu yang dapat membantu kemandirian siswa dalam berkegiatan secara menyenangkan. Studi preseden dilakukan untuk membandingkan beberapa sekolah maupun tempat yang memiliki fasilitas yang dianggap layak untuk para penyandang tunarungu. Diantaranya adalah :

- Sorenson Language and Communication Center (SLCC)
- Deyang School for Deaf & Intellectually Disabled Children
- Asrama Universitas Gallaudet
- Maihara Kindergarten

4. Studi literatur

Data sekunder diperoleh dengan cara mempelajari buku – buku yang berkaitan dengan kebutuhan akan teori, konsep, standar, dan persyaratan perencanaan dan perancangan SLB tuna netra ini. Literatur yang digunakan yaitu antara lain:

- a. Data Arsitek 2, *Ernst Neufert*, 2002
Digunakan untuk memperoleh besaran ruang standar normal
- b. A.J Metrik
Digunakan untuk meperoleh besaran ruang umum yang tidak terdapat pada data arsitek.
- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 33 tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Luar Biasa.
Digunakan untuk mengetahui persyaratan ruang bagi SLB Tuna Rungu
- d. Standar pelayanan minimal penyelenggara sekolah luar biasa
Untuk menghitung kapasitas maksimum murid dalam satu kelas

- e. Surat Keputusan Bersama (SKB) 5 menteri tahun 2011 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Peraturan Bersama tentang Penataan dan Pemerataan Guru PNS
Untuk menghitung kebutuhan guru sekolah luar biasa tuna rungu.
- f. Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya
Untuk mengetahui bagaimana pengaturan ruang dan bangunan untuk para penyandang tunarungu
- g. Rin Diani, M. 2012. *Mata Yang Mendengar Arsitektur Bagi Tunarungu*. Yogyakarta: Lamalara
Untuk mengetahui bagaimana standar-standar tentang *Deaf Space Design* dan aplikasi pada bangunan.

1.6 Kerangka Bahasan

Kerangka pembahasan dalam Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) dengan judul Sekolah Luar Biasa (SLB) Tunarungu di Tegal adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, metode penulisan dan kerangka bahasan yang menungkapkan permasalahan secara garis besar serta alur pikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan studi literatur yang memuat pengetahuan Sekolah Luar Biasa (SLB), Tunarungu, klasifikasi dan tinjauan tunarungu, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan judul SLB Tunarungu di Tegal yang selanjutnya dapat dijadikan standar baku atau patokan dalam bangunan.

BAB III TINJAUAN LOKASI

- Berisi tentang tinjauan umum kota Tegal dan tinjauan khusus terhadap SLB. Serta studi eksisting terhadap objek yang berhubungan dengan konteks judul.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

- Berisi tentang kajian/analisa perencanaan yang pada dasarnya berkaitan dengan pendekatan aspek fungsional, teknis, kontekstual, visual arsitektural, dan kinerja.
- Berisikan kesimpulan, batasan, dan anggapan yang bersumber dari data dan analisa studi pustaka maupun dari studi banding.
- Berisikan perumusan dari kajian atau analisa yang disusun dari dasar-dasar pendekatan pada bab sebelumnya yang berupa program ruang dan konsep perancangan.
- Menguraikan tentang dasar pendekatan konsep dengan memperhatikan pendekatan aspek-aspek perancangan dan pendekatan program ruang serta pemilihan lokasi dan tapak.

BAB V KONSEP DAN PROGRAM DASAR PERANCANGAN

Membahas konsep, program, dan persyaratan perencanaan dan perancangan arsitektur untuk SLB Tunarungu di Kota Tegal.

DAFTAR PUSTAKA